

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* (CKD)**

(Studi Di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh

ACH. WAHYU RAMADHANI
NIM.19142010004

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* (CKD)

(Studi Di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Oleh

ACH. WAHYU RAMADHANI

NIM.19142010004

Telah disetujui pada tanggal:

31 Agustus 2023

Pembimbing

Mohamad Lutfi, S.Kep., Ns., M.Tr.Kep

NIDN. 0707039101

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN *Chronic Kidney Disease* (CKD)

(Studi Di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Ach. Wahyu ramadhani 1, Mohammad Lutfi, S.Kep., Ns.,M.Tr.Kep 2

1) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

2) Dosen Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

*email: gibolstil07@gmail.com

Abstrak

Mekanisme koping pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan upaya guna mengatasi stresor – stresor yang mengakibatkan kecemasan. Mekanisme koping dapat didukung oleh kekuatan lain serta adanya kepercayaan pada individu yang bersangkutan bahwa mekanisme koping yang tepat akan berdampak pada tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan *Analitik Corelasi* dengan pendekatan *Crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien CKD di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 33 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* sehingga diperoleh 31 responden. Variabel dependen adalah mekanisme koping, variabel independen adalah tingkat kecemasan. Instrumen menggunakan kuesioner mekanisme koping dan tingkat kecemasan. Analisa data menggunakan uji statistik *Spearman Rank p Value < a* (0.05). Uji Kelaikan Etik dengan nomor 0045/KEPK/VII/2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping responden di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan menunjukkan sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 22 responden (71,0%). Tingkat kecemasan pasien CKD di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan bahwa sebagian besar kategori sedang sebanyak 19 responden dengan persentase (61,3%), dan hasil uji statistik *Spearman Rank* tingkat kecemasan diperoleh $P = 0,000$. Sehingga ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan dengan *Corelasi* $r = 0,683$ yang artinya hubungan kedua variabel mekanisme koping dengan tingkat kecemasan interpretasi kuat.

Disarankan untuk perawat mengedukasi kepada keluarga agar senantiasa meningkatkan mekanisme koping pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasannya.

Kata kunci: Mekanisme Koping, Tingkat Kecemasan, *Chronic Kidney Disease*, Hemodialisa

**THE RELATIONSHIP OF COPING MECHANISMS WITH ANXIETY
LEVELS OF CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) PATIENTS**
(Study at RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan)

Abstract

The coping mechanism of Chronic Kidney Disease (CKD) patients is an effort to overcome stressors that cause anxiety. Coping mechanisms can be supported by other forces as well as the belief in the individual concerned that the appropriate coping mechanism will have an impact on the anxiety levels of Chronic Kidney Disease (CKD) patients. The purpose of this study is to determine the relationship between coping mechanisms and anxiety levels of Chronic Kidney Disease (CKD) patients at RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

This study used Correlation Analytics with Crossectional approach. The population in this study was the number of CKD patients at RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 33 patients. The sampling technique in this study used the Accidental Sampling technique so that 31 respondents were obtained. The dependent variable is the coping mechanism, the independent variable is the level of anxiety. The instrument used questionnaires coping mechanisms and anxiety levels. Data analysis using statistical test Spearman Rank p Value $< a$ (0.05). Ethical Feasibility Test number 0045/KEPK/VII/2023.

The results showed that the coping mechanism of respondents at RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan showed that most of them were in the sufficient category, namely as many as 22 respondents (71.0%). The anxiety level of CKD patients at RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan that most of the categories were moderate as many as 19 respondents with a percentage (61.3%), and the results of the Spearman Rank statistical test of anxiety level obtained $P = 0.000$. So that there is a relationship between coping mechanisms and anxiety levels with a correlation $r = 0.683$ which means the relationship between the two coping mechanism variables with anxiety levels is a strong interpretation.

It is recommended for nurses to educate families to always improve coping mechanisms in Chronic Kidney Disease (CKD) patients so as to reduce their anxiety levels.

Keywords: *Coping Mechanism, Anxiety Level, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease CKD merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Hal ini dapat menyebabkan uremia atau retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Hemodialisa merupakan suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin diluar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi Tindakan Hemodialisa (HD) bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa. Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu panjang harus menghadapi berbagai masalah, seperti finansial, kesulitan untuk bekerja, dorongan seksual yang menurun, depresi dan kekuatan menghadapi kematian, juga gaya hidup yang harus berubah, sedikit banyak mempengaruhi semangat hidup seseorang. Tindakan hemodialisa secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan fisik, kondisi psikologis (kecemasan, stresor, dan depresi), spiritual, status ekonomi dan dinamika keluarga (Amidos., 2021).

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang datang dari dalam, bersifat meningkat, menggelisahkan, dan menakutkan yang

dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya. Kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa disebabkan oleh berbagai stressor, diantaranya pengalaman nyeri pada daerah penusukan saat memulai hemodialisa, masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronik serta ketakutan terhadap kematian (Brunner & Suddart, 2022).

Data yang di peroleh *United States Renal Data System* (USRDS) pada tahun 2020, prevalensi gagal ginjal kronik meningkat dengan bertambahnya usia. Prevalensi pada usia 65 – 74 tahun adalah 7,681% sedangkan pada usia lebih dari 75 tahun adalah 7,501% . Dan prevelensi gagal ginjal kronik berdasar diagnosis dokter di indonesia sebesar 0,2% (Amidos et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan pasien penyakit ginjal kronik dengan tindakan hemodialisa sebagian besar mengalami gangguan kecemasan (Cahyani. D. N, 2016), akibat pemikiran negatif termasuk pemikiran akan kematian (Dewina. A, 2017). Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Musa. L. W, 2015). Lama menjalani hemodialisis akan berdampak psikologis pada pasien.

Pasien akan mengalami kecemasan yang jika tidak ditangani akan berubah menjadi gangguan cemas atau anxiety disorder (Lestari. A,2017).

Berdasarkan data dari Indonesia renal registry pada tahun 2014 pasien hemodialisa di wilayah jawa timur yaitu pasien baru sebanyak 3.621 orang dan pasien aktif sebanyak 2.787 orang. Dan Survei Kesehatan Dasar Indonesia (Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik di 2018 adalah 3,8 kasus per 1000 populasi meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2013. Ini menarik untuk diperhatikan bahwa sekitar 59% pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) berada di usia produktif (Indrayanti et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang Hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan, Pada tanggal 17 Desember 2022 didapatkan hasil dari 20 orang pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Sebanyak 11 responden dengan persentase (55%) mengalami kecemasan berat. 5 responden dengan persentase (25%) mengalami kecemasan sedang. Dan 4 responden dengan persentase (20%) mengalami kecemasan ringan di ruang hemodialisa RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dibagi menjadi dua : Faktor internal adalah faktor usia, jenis kelamin, pendidikan. (Kring et al 2018). Faktor eksternal adalah tindakan medis yaitu lama menjalani hemodialisa dan pola tidur (Indra, 2020). Proses hemodialisa membutuhkan waktu selama 4 – 5 jam umumnya akan menimbulkan stres, pasien akan merasakan kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun. Terapi Hemodialisa (HD) juga akan mempengaruhi keadaan psikologis pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir dan konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial (Rustandi et al., 2018).

Adapun dampak fisik dari faktor yang mempengaruhi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa seperti gejala kekurangan gizi, priuritus, mengantuk, dyspneu, edema, nyeri, mulut kering, kram otot, kurang nafsu makan, konsentrasi buruk, kulit kering, gangguan tidur dan sembelit. Adapun apabila pasien gagal ginjal dengan kadar ureum lebih dari 200ml/ml/dl maka berdampak dengan beberapa gangguan fungsi seperti seperti gangguan cairan dan elektrolit, metabolik – endokri, neuromuskular, kardiovaskular dan paru, kulit, gastrointestinal, hematologi serta imunologi.

Sedangkan faktor resikonya seperti hipertensi, obesitas morbid, sindroma metabolik, hiperkolestrolemia, dan anemia” (Aisara et al.,2018).

Mekanisme koping adalah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi terhadap stress (Saam & Wahyuni dalam Taluta, Mulyadi & Hamel, 2014). Seseorang dapat menggerakkan sumber koping dilindungi yang berupa modal ekonomi, kemampuan penyelesaian masalah, dukungan sosial dan keyakinan budaya (Stuart dalam Taluta, Mulyadi & Hamel, 2014). Fenomena yang terjadi pada pasien yang mengalami pengobatan atau terapi rutin hemodialisis, sebagian besar pasien merasakan cemas karena proses dialisis yang cukup panjang dan lama, sehingga pasien memerlukan mekanisme penyelesaian masalah atau koping yang efektif untuk dapat mengurangi atau mengatasi cemas.

Upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk mengatasi stres dan kecemasan adalah dengan mengikuti PKMRS (Promosi Kesehatan Masyarakat di Rumah Sakit) dan konseling, berkomunikasi dengan orang lain atau keluarga, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, melakukan teknik relaksasi secara mandiri, melakukan aktivitas lain, olahraga, mengikuti kegiatan kemasyarakatan, mengaji, mendengarkan

ceramah dan lain sebagainya. (Stuart dalam Taluta, Mulyadi & hamel, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *non eksperimental* dengan menggunakan *cross sectional*. Menurut Nursalam (2017), jenis penelitian yang menekankan pada pengukuran / waktu pengamatan variabel bebas dan terikat hanya satu kali.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Aspek Usia Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi pasien Hemodialisa berdasarkan Usia di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan 2023.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 35 (masa dewasa awal)	6	19,4
36 – 45 (masa dewasa akhir)	16	51,6
46 – 55 (masa lansia awal)	3	9,7
56 – 65 (masa lansia akhir)	6	19,4
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan sebagian besar usia responden 36 – 45 tahun (dewasa akhir) sejumlah 16 responden dengan persentase (51,6%).

4.1.2 Aspek Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pasien Hemodialisa berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	20	64,5
Perempuan	11	35,5
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan sebagian besar responden kelamin laki – laki sejumlah 20 responden dengan persentase (64,5%).

4.1.3 Aspek Pendidikan Responden

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pasien Hemodialisa berdasarkan Pendidikan di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	7	22,6
SMP	13	41,9
SMA	11	35,5
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan Hampir setengahnya responden berpendidikan SMP sejumlah 13 responden dengan persentase (41,9%).

4.2 Data Khusus

4.2.1 Distribusi frekuensi mekanisme koping pasien hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi mekanisme koping pasien hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Mekanisme koping	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	5	16,1
Cukup	22	71,0
Baik	4	12,9
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar mekanisme koping cukup sejumlah 22 responden dengan persentase (71%).

4.2.2 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien Hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	7	22,6
Sedang	19	61,3
Berat	5	16,1
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan sebagian besar tingkat kecemasan reponden sedang sejumlah 19 responden dengan persentase (61,3%).

4.2.3 Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tabel 4.6 Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Tingkat Kecemasan	Mekanisme Koping						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	5	71,5	2	28,5	0	0,0	7	100,0
Sedang	0	0,0	17	89,5	2	10,5	19	100,0
Berat	0	0,0	3	60,0	2	40,0	5	100,0
Total	5	16,7	22	70,0	4	13,3	31	100,0

Sumber : Data Primer, Juli 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan pasien hemodialisa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan mengalami tingkat kecemasan sedang dengan mekanisme koping yang cukup sebanyak 22 responden dengan persentase (70,0%).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai *P Value* : $0,00 < \alpha$ (0,05). Dengan nilai corelasi (r) sebesar 0,683, yang artinya : hubungan kedua variabel mekanisme koping dan tingkat kecemasan interpretasi tingkat hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Gambaran Mekanisme Koping pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang menjalani hemodialisis di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 31 reponden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki koping adaptif yaitu sebanyak 22 responden (71,0%). Dan 5 responden (16,1%) yang memiliki koping maladaptif. Hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik memiliki koping yang adaptif.

Menurut penelitian Rustandi et al., (2018), yang mengungkapkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa yang paling banyak menggunakan mekanisme koping adaptif (Oktarina et al., 2021). (Dwi et al., 2021) mengungkapkan bahwa mekanisme koping yang baik dapat dipengaruhi oleh keluarga. Fungsi afektif keluarga berguna untuk mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga dapat membangun koping individu yang adaptif.

Menurut peneliti banyaknya pasien yang memiliki koping adaptif di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan salah satunya juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Responden terbanyak adalah laki – laki dimana mencapai 64,5%. Menurut opini peneliti, perempuan lebih cenderung

menyembunyikan masalah yang dihadapi. Sementara laki – laki lebih menunjukkan perasaan, cenderung menangis dan mengungkapkan emosi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arischa (2015) yang berpendapat bahwa laki – laki dan perempuan memiliki mekanisme koping yang berbeda.

Gambaran Tingkat Kecemasan pada pasien *Chronic Kidney disease* (CKD) yang menjalani Hemodialisis di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 31 responden menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan sedang sejumlah 19 responden dengan persentase (61,3%).

Menurut teori Van Biesen, *et al.*(2018) yang menyatakan bahwa manifestasi yang muncul pada tingkat kecemasan berat adalah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak dapat tidur (*insomnia*), sering buang air kecil, diare, palpitasi, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung dan disorientasi. Kecemasan sedang pada pasien juga dapat dilihat dari gejala yaitu fokus perhatian hanya pada yang dekat, meliputi lapangan persepsi menyempit, lebih sempit dari penglihatan, pendengaran dan pemahaman orang lain. Dia mengalami hambatan dalam memperhatikan

hal-hal tertentu, tetapi dapat melakukan atau memperhatikan hal-hal itu bila disuruh, cukup kesulitan berkonsentrasi, kesulitan dalam beradaptasi dan menganalisis, perubahan suara atau nada, pernapasan dan denyut nadi meningkat serta tremor (Jaya,2020).

Menurut peneliti dari data umum jenis kelamin responden dengan jumlah 31 responden sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sejumlah 20 pasien (64,5%). Tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Laki – laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki – laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki – laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan memiliki sifat lebih sensitive dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas dan takut dalam berbagai hal misalnya seperti dalam menghadapi kenyataan bahwa harus menjalani pengobatan secara terus menerus untuk kelangsungan hidupnya. Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan sedang seseorang. Pada usia tua seseorang dapat menerima segala penyakit dengan mudah karna diusia tua seseorang cenderung berfikir bahwa secara spiritual tua harus dijalani dan dihadapi sebagai salah satu hilangnya nikmat secara perlahan.

Hubungan mekanisme koping dengan Tingkat Kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan.

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan. Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan mekanisme koping adaptif memiliki tingkat kecemasan ringan 7 responden dengan persentase (22,6%), mengalami tingkat kecemasan sedang 19 responden dengan persentase (61,3%). Sementara responden dengan mekanisme koping maladaptif mengalami tingkat kecemasan berat 5 responden dengan persentase (16,1).

Menurut Andinata et al.,2020 Mekanisme koping memiliki sifat konstruktif maupun destruktif. Mekanisme konstruktif dapat terjadi apabila ketika kecemasan dianggap sebagai sinyal dari sebuah peringatan dan individu itu sendiri menerimanya sebagai sebuah menyelesaikan masalah yang ada sedangkan mekanisme destruktif dapat terjadi apabila seseorang individu itu menghindari kecemasan yang ada tanpa menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu

Menurut opini peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan sedang pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan adalah rata – rata responden berpendidikan terakhir yang kurang. Hal ini didukung hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat 13 responden dengan persentase (41,9%) berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan hubungan yang dimiliki seseorang, semakin luas pengetahuan responden, maka responden akan paham bahwa penderita gagal ginjal kronik dapat mempertahankan hidup mereka dengan cara melakukan hemodialisa. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah berhubungan dengan kurangnya informasi yang diperoleh dari responden.

KESIMPULAN

- a. Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan menunjukkan Sebagian besar mengalami kecemasan sedang.
- b. Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan menunjukkan sebagian besar mekanisme koping cukup.
- c. Ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan dengan interpretasi

tingkat hubungan kuat.

SARAN

1. Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut tentang mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD). Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

2. Praktis

Diharapkan perawat dapat memberikan informasi dan edukasi kepada keluarga agar senantiasa meningkatkan mekanisme koping pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) sehingga dapat menurunkan kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani Hemodialisa. Bagi keluarga tentunya dapat membantu dan mendampingi pasien dalam meningkatkan mekanisme koping sehingga pasien dapat menurunkan tingkat kecemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, M. (2018). Gambaran klinis penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1),42-50.

Fay, S. D., & Istichomah, I. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Ckd (Chronic Kidney Disease) Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Condong Catur YOGYAKARTA. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 63-71.

Hamby, S., Grych, J., & Banyard, V. L. (2013). Life paths research measurement packet. *Sewanee, TN: Life Paths Research Program*, 1.

Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2018). Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(2),366-377.

Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2020). Faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani tindakan hemodialisa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 101-109.

Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1-22.

PAKPAHAN, N. P. (2021). KARYA TULIS ILMIAH LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA.

Pardede, J. A., Safitra, N., & Simanjuntak, E. Y. (2021). Konsep Diri Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(3), 92-99.

Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32-46.

Sartika, A. (2018). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa (Studi di Ruang Hemodialisa RSUD Bangil)* (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).

Taluta, Y., Mulyadi, N., & Hamel, R. (2014). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 2(1).

Yosrantika, H. (2020). **PENGARUH AROMATERAPI MINYAK ESSENSIAL CYTRUS (ORANGE) DENGAN INHALASI TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUANG BEDAH RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG** (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang)

